



Penyutradaraan Film Dokumenter “Tricked by Trends” dengan Pendekatan Ekspositori dan Naratif

<https://doi.org/10.25008/caraka.v6i2.233>

EKA NURSAFITRI
ENCANG SAEPU DIN
ANDRI YANTO

Universitas Padjadjaran, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of writing this final project report is to explain the role of the director in each stage of the production of the documentary film “Tricked By Trends” with an expository and narrative approach. The creation method used consists of three stages, namely pre-production, production, and post-production. In the pre-production stage, the director plays an active role in developing ideas and compiling concepts with the scriptwriter, and ensuring that the narrative structure and expository approach have been carefully designed. In the production stage, the director directs the shooting, interviews, and other visual elements to align with the narrative flow and expository objectives of the film. Meanwhile, in the post-production stage, the director is responsible for finalizing and revising the production results to become a unified whole. In conclusion, the role of the director in the documentary “Tricked By Trends” was successfully carried out well, starting from the formation of the concept to the final completion of the work, by integrating expository and narrative approaches harmoniously to convey the issue of impulsiveness among Gen Z effectively.

Keywords: Directing; Documentary; Expository; Narrative; Gen Z; Impulsive Behavior.

ABSTRAK

Penulisan laporan tugas akhir ini bertujuan untuk menjelaskan peran sutradara dalam setiap tahapan produksi film dokumenter “Tricked by Trends” dengan pendekatan ekspositori dan naratif. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, sutradara berperan aktif dalam pengembangan ide dan penyusunan konsep bersama scriptwriter, serta memastikan bahwa struktur naratif dan pendekatan ekspositori telah dirancang dengan matang. Pada tahap produksi, sutradara mengarahkan pengambilan gambar, wawancara, dan elemen visual lainnya agar selaras dengan alur naratif dan tujuan ekspositori film. Sementara pada tahap pasca-produksi, sutradara bertanggung jawab melakukan finalisasi dan revisi terhadap hasil produksi agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Kesimpulannya, peran sutradara dalam film dokumenter “Tricked By Trends” berhasil dijalankan dengan baik, mulai dari pembentukan konsep hingga penyelesaian akhir karya, dengan mengintegrasikan pendekatan ekspositori dan naratif secara harmonis untuk menyampaikan isu impulsif di kalangan Gen Z secara efektif.

Kata Kunci: Penyutradaraan; Dokumenter; Ekspositori; Naratif; Gen Z; Perilaku Impulsif.

Author's email correspondent: Eka21006@mail.unpad.ac.id
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2025 (Eka Nursafitri) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: July 19, 2025; Revised: July 31, 2025; Accepted: December 1, 2025

PENDAHULUAN

Dalam proses produksi film, peran sutradara sangat dibutuhkan sebagai penggerak utama proses kreatif dari awal hingga akhir. Lebih dari sekadar mengarahkan kamera atau mengatur adegan, seorang sutradara bertanggung jawab untuk menerjemahkan ide ke dalam bentuk visual, membentuk struktur narasi, serta memastikan bahwa semua elemen produksi berjalan selaras dengan visi yang telah ditetapkan.

Mengusung tema mengenai perilaku impulsif di kalangan Gen Z, penulis sebagai sutradara memilih dokumenter sebagai medium karena dinilai efektif dalam menyampaikan isu sosial melalui pendekatan yang informatif dan reflektif. Sebagaimana dikemukakan Rabiger (2009), dokumenter merupakan bentuk komunikasi visual yang mampu mengubah cara pandang masyarakat melalui representasi realitas yang ditata secara kreatif. Oleh karena itu, tanggung jawab sutradara tidak hanya berada pada aspek teknis, tetapi juga dalam membentuk narasi dan pesan yang relevan serta bermakna bagi penonton.

Dalam konteks film “Tricked by Trends”, penulis bertindak sebagai sutradara yang mengoordinasikan seluruh rangkaian produksi untuk menyampaikan pesan sosial secara efektif. Dengan mengombinasikan pendekatan ekspositori dan naratif, sutradara memiliki tanggung jawab lebih dalam memastikan bahwa informasi dan emosi yang ditampilkan mampu membentuk pemahaman dan kedekatan audiens terhadap isu. Tahap pra-produksi menjadi ruang awal bagi sutradara untuk merumuskan arah artistik dan substansi film. Sutradara berperan dalam memilih isu yang akan diangkat, menyusun struktur naratif, menentukan gaya penyajian, serta menyelaraskan seluruh perencanaan dengan pendekatan dokumenter yang dipilih.

Dalam proyek ini, pendekatan ekspositori digunakan untuk menjelaskan fenomena secara faktual melalui narasi dan data, sedangkan pendekatan naratif digunakan untuk membangun alur cerita berdasarkan pengalaman tokoh. Nichols (2017) menjelaskan, gaya ekspositori berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi secara langsung kepada penonton, sering kali melalui penggunaan narator yang menyampaikan argumentasi secara eksplisit. Sementara itu, pendekatan naratif mengandalkan kekuatan cerita dan karakter untuk membangun koneksi emosional. Keduanya memerlukan struktur yang jelas dan perencanaan visual yang tepat sejak awal, dan semua itu berada dalam kendali sutradara.

Pada tahap ini, sutradara menyusun sinopsis, treatment, dan breakdown visual. Penulis sebagai sutradara juga menentukan elemen produksi yang mendukung pendekatan ini, seperti pengembangan narasi tiga babak yang terdiri dari: pembukaan, konflik, dan penyampaian solusi. Sutradara bekerja erat dengan penulis naskah untuk memilih tokoh yang representatif serta menyusun alur pengambilan gambar dan wawancara. Selain aspek kreatif, sutradara juga berperan dalam menyusun *timeline*, menyusun daftar kebutuhan produksi, memilih kru, serta memimpin proses pra-visualisasi melalui *storyboard* dan *moodboard*.

Menurut Hampe (2007), tahap pra-produksi yang kuat di bawah kepemimpinan sutradara akan meminimalkan hambatan teknis dan non-teknis selama proses syuting. Tahap produksi merupakan momen penting di mana ide dan rencana dieksekusi secara nyata di

lapangan. Sutradara memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pengambilan gambar, wawancara, dan perekaman audio berjalan sesuai dengan konsep kreatif dan kebutuhan naratif. Dalam “Tricked by Trends”, produksi dibagi menjadi dua fokus besar: dokumentasi naratif berupa testimoni tokoh, serta dokumentasi ekspositori berupa *footage* pendukung dan *voice-over* narasi. Sutradara mengarahkan proses wawancara secara langsung dengan memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dapat menggali aspek emosional dan personal dari narasumber.

Proses ini penting dalam pendekatan naratif karena narasi dibangun dari pengalaman individu. Sutradara juga mengatur blocking, frame, dan ritme percakapan agar wawancara terasa mengalir dan natural. Hal ini sesuai dengan pendapat Aufderheide (2007), yang menyebutkan, kualitas narasi dokumenter sangat bergantung pada bagaimana sutradara memandu tokoh dan menciptakan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pengalaman.

Di sisi lain, pengambilan gambar ekspositori seperti cuplikan aktivitas konsumtif, tampilan media sosial, dan *footage* visual tren diproduksi di bawah arahan sutradara untuk mendukung *voice-over* dan narasi utama. Sutradara juga memastikan transisi antar segmen berjalan halus dengan mempertimbangkan urutan visual yang selaras secara logis maupun emosional. Komunikasi antara sutradara dan kru teknis sangat penting untuk menjaga kualitas visual. Sutradara memastikan bahwa pencahayaan, komposisi gambar, dan pergerakan kamera sesuai dengan gaya dokumenter yang ingin dicapai. Peran ini menunjukkan bahwa penyutradaraan dalam dokumenter bukan hanya soal cerita, melainkan juga pengendali utama estetika visual.

Tahap pasca-produksi adalah fase penyatuan seluruh elemen produksi menjadi satu karya yang utuh. Sutradara bertugas mengawasi dan mengarahkan proses penyuntingan (*editing*), pengisian suara (*voice-over*), pemberian efek visual dan audio, serta pemilihan musik latar yang sesuai. Di tahap ini, peran kreatif sutradara kembali menonjol dalam membentuk struktur akhir naratif dan ekspositori secara bersamaan.

Sutradara bekerja bersama editor untuk menentukan potongan terbaik dari hasil wawancara, menyusun alur *footage*, serta menyelipkan narasi *voice-over* yang menjadi tulang punggung pendekatan ekspositori. Narasi tersebut harus informatif, padat, dan mengarahkan penonton pada poin-poin kunci dari film. Rabiger (2009) menekankan bahwa di tahap pasca-produksi, sutradara harus tetap mempertahankan ritme dan fokus cerita agar tidak kehilangan arah dari pesan utama film.

Sementara itu, penyuntingan pendekatan naratif dilakukan dengan membentuk alur dramatik dari testimoni tokoh. Proses ini mencakup pemilihan kutipan, ekspresi visual, serta penyusunan adegan-adegan yang dapat membangun empati penonton. Sutradara harus sensitif terhadap momen-momen emosional yang dapat menguatkan keterhubungan antara audiens dan subjek film.

Keputusan akhir terkait penambahan grafis, pemilihan ilustrasi visual, serta pengaturan sound design juga berada di bawah pengawasan sutradara. Hampe (2007) menyebut bahwa sutradara perlu mengembangkan “rasa sinematik” dalam pasca-produksi agar hasil akhir bukan sekadar informatif, tetapi juga menarik secara estetis dan emosional. Dalam hal ini, sutradara berperan sebagai kurator pengalaman menonton.

Melalui dokumenter “Tricked by Trends”, peran sutradara terlihat secara nyata dalam seluruh tahapan produksi, dari perumusan gagasan hingga penyusunan akhir karya. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekspositori dan naratif, sutradara dituntut tidak hanya berpikir logis, tetapi juga estetis dan empatik. Kepemimpinan kreatif dan kontrol penuh terhadap alur produksi membuat sutradara menjadi pusat dari keseluruhan proses penciptaan film

dokumenter ini. Lebih dari sekadar mengatur teknis syuting, sutradara bertindak sebagai pemegang visi dan penjamin kualitas narasi.

Dokumenter sebagai bentuk seni dan komunikasi sosial memerlukan sosok yang mampu menjembatani antara realitas dan interpretasi, serta antara data dan emosi. Dalam hal ini, penyutradaraan menjadi landasan yang menghidupkan seluruh elemen produksi dan menjadikannya satu kesatuan yang kuat dan bermakna.

KERANGKA TEORI

Penyutradaraan dalam film dokumenter memiliki peran sentral dalam mengarahkan visi kreatif dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Menurut Rabiger (2009), sutradara dokumenter tidak hanya bertugas membentuk narasi dari kenyataan, tetapi juga mengatur struktur dramatik dan visual untuk memperkuat pesan ideologis maupun estetika film.

Dalam konteks film dokumenter “Tricked by Trends”, penyutradaraan memegang kendali untuk mengangkat isu sosial-budaya terkait fenomena tren yang mengecoh kesadaran publik. Pendekatan ekspositori, sebagaimana dijelaskan oleh Bill Nichols (2001), merupakan salah satu bentuk representasi dokumenter yang paling umum, di mana narasi dikonstruksi melalui *voice-over*, wawancara, dan *footage* arsip untuk membangun argumen yang logis.

Ini bertujuan untuk mengungkap kebenaran melalui pendekatan yang didaktik dan informatif, sering kali disertai narator yang “serba tahu”. Sementara itu, pendekatan naratif dalam dokumenter merujuk pada penggunaan struktur dramatik yang menyerupai fiksi, termasuk penggunaan tokoh utama, alur, konflik, dan resolusi.

Pendekatan ini sering dipakai untuk meningkatkan daya tarik emosional serta memperdalam identifikasi penonton terhadap subjek. Beattie (2004) menyebut bahwa integrasi elemen naratif dalam dokumenter dapat menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam tanpa kehilangan esensi faktual.

Kombinasi antara pendekatan ekspositori dan naratif dalam penyutradaraan dokumenter memungkinkan penyampaian pesan yang kuat dan menyentuh, sekaligus menjaga integritas data dan kejujuran representasi. Dalam hal ini, “Tricked By Trends” memanfaatkan kedua pendekatan tersebut untuk menyampaikan realitas di balik fenomena sosial yang semu namun berpengaruh luas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi produksi, yaitu pendekatan yang menelaah proses kreatif pembuatan film dokumenter dari tahapan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Fokus utama penelitian ini adalah analisis penyutradaraan dalam film dokumenter “Tricked by Trends”, khususnya dalam penerapan pendekatan ekspositori dan naratif.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses produksi film, dokumentasi proses kreatif (seperti naskah, *storyboard*, *log shooting*), serta wawancara mendalam dengan sutradara dan kru kunci lainnya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi terhadap struktur naratif dan strategi ekspositori yang digunakan dalam film. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai pelaku sekaligus pengamat dalam proses produksi, sehingga validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan dokumentasi visual.

Hasil dari metode ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana keputusan-keputusan penyutradaraan memengaruhi bentuk dan makna dari film dokumenter yang

diproduksi, serta bagaimana integrasi dua pendekatan dokumenter tersebut dapat memperkuat penyampaian pesan kepada audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyutradaraan film dokumenter “Tricked by Trends” tidak lepas dari peran sutradara yang memegang peranan sentral mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Penulis sebagai sutradara juga menerapkan dua pendekatan untuk menciptakan film dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional dan terstruktur melalui pendekatan ekspositori dan naratif. Pengarahan terhadap proses kreatif selama produksi juga menjadi bagian penting dalam penyutradaraan, yang turut dibahas pada bagian ini.

Peran Sutradara dalam Produksi Dokumenter

Sebagai sutradara film dokumenter “Tricked by Trends”, penulis memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya produksi sejak tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Tahap pra-produksi merupakan pondasi awal dari keseluruhan penciptaan film dokumenter “Tricked by Trends”. Pada tahap ini, penulis merancang segala aspek kreatif dan teknis untuk memastikan kelancaran proses produksi dan konsistensi narasi.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

Pra-Produksi. Penentuan Ide Cerita. Dalam proses pra-produksi film dokumenter “Tricked by Trends”, tahap awal yang penulis lakukan adalah menentukan ide cerita, konsep, dan topik yang akan diangkat. Tidak hanya menjadi tahapan awal, fase ini juga merupakan tahapan penting untuk menentukan arah dan fokus dari karya film yang akan digarap. Dengan menentukan sudut pandang atau perspektif yang ingin diambil, penulis juga harus memikirkan bagaimana pesan yang ingin disampaikan dapat tervisualisasi dengan baik.

Diawali dengan pengamatan mendalam tentang berbagai fenomena sosial yang ada disekitar. Penulis dan rekan script writer saling berbagi pandangan yang pada akhirnya membawa kami mengungkapkan keresahan yang sama akan perilaku impulsif pada diri kami yang sering kali dipicu oleh tekanan sosial dan pengaruh trend digital.

Setelah diskusi bersama dengan dosen pembimbing, kami memutuskan untuk mengangkat tema *impulsive buying* sebagai topik utama karya tugas akhir. Pemilihan topik ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran dan juga mengedukasi penonton tentang fenomena impulsive buying dan bagaimana mengendalikan perilaku ini.

Riset Topik. Tahap berikutnya yang dilakukan ialah melakukan riset secara mendalam tentang topik dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kuat, akurat, dan berdasarkan fakta. Penulis dan tim produksi melakukan riset topik dengan menelusuri sumber-sumber kredibel seperti jurnal, buku, artikel, website, hingga konten audio-visual.

Selain itu, penulis dan tim juga melakukan pemantauan pada media sosial seperti Instagram dan TikTok, aplikasi e-commerce, hingga website untuk melihat update terbaru mengenai hal yang berkaitan dengan topik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan layak untuk ditayangkan dalam film dokumenter yang penulis dan tim produksi.

Riset Perilaku *Impulsive Buying* di Kalangan Generasi Z

- Kebiasaan Belanja Generasi Z di Era Digital
https://www.kompasiana.com/falima0263676a189034777c11290bca22impulsive-buying-kebiasaan-belanja-gen-z-di-era-digital?on_method=google&google_bkn=onetap
- Analisis Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Remaja Gen-Z Pada Marketplace
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/arrbhu/article/download/1463/777/>
- Scroll, Klik, Beli! Mengapa Gen Z Mudah Terpengaruh oleh Pembelian Impulsif?
https://kumparan.com/aprilia-jumaisyah-1729103314989483395/231Tto92YRp7utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareId=COpEwvxhwUC9E
- Dampak Influencer terhadap Keputusan Pembelian Generasi Z di Media Sosial
<https://www.kompasiana.com/syifalestariniramdhani62946756597434777c7335121372dampak-influencer-terhadap-keputusan-pembelian-generasi-z-di-media-sosial>
- Data Terbaru, Pengguna *PayLater* di Indonesia Capai 16,5 Juta, Gen Z Paling Aktif
<https://nuang.co.id/pengguna-paylater-di-indonesia-2024-gen-z-milenial/>

Referensi Video

- Referensi Film Dokumenter Untuk Pengambilan Gambar
https://youtu.be/DcAn9e70Tk4?si=nRZZQKJ3_xeUYFL-
- Referensi Film Dokumenter Untuk Pengambilan Gambar
<https://youtu.be/dTY-670Sp8?si=EPTNS8CHVjc9YQ>
- Referensi Film Dokumenter Untuk Pengambilan Gambar
https://youtu.be/7L_kWJ44UXU?si=VulqdmG3GYP8a99
- Referensi Beberapa Penyebab Perilaku Impulsif
https://youtu.be/avmeRIoF9?si=HLUr5cDv9hB_4c

Gambar 1. Sumber Riset

Menentukan Job Description. Penulis dan tim memutuskan melakukan pembagian *job description* sebagai berikut:

Tabel 1. *Job Description*

Director	Eka Nursafitri
Scriptwriter	Tengku Nadila Aulia
Camera Person	Resa Pramana
Documentalis	Rifa Oktavia
Editor & Voice Over	Resa Pramana

Membuat Timeline Produksi. Setelah menetapkan *job description*, penulis bersama seluruh tim produksi melakukan *brainstorming* untuk merancang jadwal setiap tahapan produksi. Penyusunan *timeline* atau jadwal rencana kerja ini bertujuan agar proyek dapat berjalan terstruktur dan selesai tepat waktu sesuai dengan target yang telah ditentukan. Seluruh rancangan *timeline* produksi dirancang menggunakan *Google Spreadsheet* sehingga dapat diakses dan dipantau secara langsung oleh seluruh anggota tim.

Adapun *timeline* produksi yang telah disusun adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Timeline* Produksi

WORKING TIMELINE "TRICKED BY TRENDS"																										
Director: Eka Nursafitri										Scriptwriter: Tengku Nadila Aulia																
No.	Rincian Kegiatan	Februari					Maret					April					Mei					Juni				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
PRA PRODUKSI																										
1	Penentuan Ide Cerita																									
2	Riset Topik																									
3	Penentuan Job Description																									
4	Pembuatan Timeline Produksi																									
5	Penentuan Narasumber																									
6	Menyusun Daftar Pertanyaan Wawancara																									
7	Penyusunan Alur Cerita																									
8	Pembuatan Storyboard																									
9	Pembuatan Moodboard																									
10	Membuat Shot List																									
11	Rece dan Observasi																									
12	Menyusun Daftar Kebutuhan Peralatan																									
13	Menyusun Rancangan Anggaran Biaya																									
14	Briefing dengan Narasumber																									
15	Final Check																									
PRODUKSI																										
1	Proses Shooting																									
PASCA PRODUKSI																										
1	Editing																									
2	Draft 1 : Rough Cut																									
3	Editing																									
4	Draft 2 : Fine Cut																									
5	Finalisasi																									

Penentuan Narasumber. Menentukan narasumber merupakan tahapan yang sangat penting dan krusial karena mereka berperan sebagai informan yang memberikan informasi mendalam untuk mendukung kebutuhan produksi. Narasumber berfungsi sebagai sumber data primer yang dapat menyampaikan fakta, wawasan, serta pandangan mengenai topik yang diangkat. Kehadiran seorang ahli juga dapat memperluas sudut pandang dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan, sebab pengalaman yang dimiliki narasumber memungkinkan mereka menyampaikan informasi yang akurat dan meyakinkan bagi penonton.

KRITERIA NARASUMBER FILM DOKUMENTER

1. Memiliki pengalaman yang relevan dengan topik
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik
3. Mewakili berbagai perspektif dan pengalaman
3. Bersedia untuk berbagi pengalaman pribadi mereka
4. Membagikan cerita yang berempati dan menginspirasi
5. Mendukung peran dan tujuan film, serta bersedia bekerja sama selama proses produksi berlangsung.

KRITERIA DETAIL NARA SUMBER

1. Generasi Z Belum Berpenghasilan
 - A. Mahasiswa rentang usia 18-25 tahun.
 - B. Belum memiliki penghasilan sendiri (hanya uang jajan dari orang tua).
 - C. Aktif menggunakan media sosial dan pernah terdorong membeli produk viral meskipun bukan kebutuhan primer.
 - D. Pernah terdorong membeli produk karena sedang bosan, stress atau untuk self reward.
 - E. Dapat merefleksikan pengalaman pribadi terkait tekanan sosial, gaya hidup konsumtif atau *Fear Of Missing Out* (FOMO).
 - F. Memiliki perasaan menyesal setelah membeli.
2. Generasi Z yang Sudah Bekerja
 - A. Mahasiswa rentang usia 18-25 tahun.
 - B. Memiliki penghasilan sendiri dan tetap mengalami perilaku impulsif buying akibat paparan tren.
 - C. Aktif menggunakan media sosial dan pernah terdorong membeli produk viral meskipun bukan kebutuhan primer.
 - D. Pernah terdorong membeli produk karena sedang bosan, stress atau untuk self reward.
 - E. Dapat merefleksikan pengalaman pribadi terkait tekanan sosial, gaya hidup konsumtif atau *Fear Of Missing Out* (FOMO).
 - F. Memiliki perasaan menyesal setelah membeli.
3. Ahli atau Profesional (Psikolog)
 - A. Memiliki latar belakang akademik atau profesional yang relevan, seperti psikologi klinis, perilaku manusia, dan kualitas hidup.
 - B. Dapat memberikan analisis mendalam mengenai penyebab perilaku impulsif, dampak psikologis bagi pelaku *impulsive buying*, cara mengatasi perilaku impulsif serta upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku impulsif.

Gambar 2. Kriteria Narasumber

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis bersama tim produksi merumuskan kriteria khusus sebagai pedoman dalam memilih narasumber untuk film dokumenter ini. Pemilihan narasumber yang tepat menjadi faktor kunci untuk menjamin integritas, kualitas, serta dampak yang ingin dicapai terhadap audiens. Berikut ini adalah daftar narasumber yang telah bersedia diwawancarai dan dipilih oleh penulis bersama tim:

Tabel 3. Daftar Narasumber Sumber

No	Nama Narasumber	Keterangan
1	Talitha Nadhira Arisandy	Gen Z belum berpengalaman
2	Daffa Dhiya Ulhaq	Gen Z sudah berpengalaman
3	Prof. Aulia Iskandarsyah, S. Psi., M.Si., M.Sc., Ph.D	

Menyusun Daftar Pertanyaan Wawancara. Dalam proses penyusunan daftar pertanyaan, penulis selaku sutradara berkolaborasi dengan penulis naskah untuk merancang pertanyaan yang sistematis dan terfokus guna memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan film dokumenter “Tricked by Trends”. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun untuk menggali informasi yang relevan dan menyeluruh dari narasumber, serta mendorong munculnya cerita atau pengalaman pribadi yang dapat memperkuat alur narasi film.

Topik pertanyaan mencakup berbagai aspek, mulai dari latar belakang narasumber hingga pandangan maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan isu yang diangkat.

Dalam penyusunannya, tim juga mempertimbangkan kemungkinan beragam perspektif yang dimiliki narasumber agar mereka dapat menyampaikan pendapat dan pengalaman secara terbuka, sehingga wawancara yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan bermakna.

Narasumber 1 (Gen Z Belum Berpenghasilan):

1. Menurutmu, seberapa besar pengaruh media sosial dalam keputusan belanjamu?
2. Seberapa sering kamu membeli barang tanpa perencanaan?
3. Hal apa yang mendorong kamu melakukan *impulsive buying*?
4. Barang apa yang biasanya kamu beli?
5. Apa yang biasanya membuat kamu tergoda membeli sesuatu?
6. Kalau misalnya nggak ada uang tapi kamu tetap ingin membeli barang apa yang akan kamu lakukan?
7. Selama menggunakan *Pay Later* apakah ada dampak negatifnya?

Narasumber 2 (Gen Z Berpenghasilan)

1. Biasanya apa sih yang mendorong kamu untuk belanja di luar rencana?
2. Apakah ada pola tertentu dalam kebiasaan belanja impulsif?
3. Barang apa yang paling sering kamu beli?
4. Pernah nggak kamu membeli sesuatu yang benar-benar tidak pernah kamu gunakan?
5. Bagaimana perasaanmu setelah belanja impulsif?

Narasumber 3 (Psikolog)

1. Mengapa seseorang khususnya anak muda bisa mudah tergoda untuk belanja impulsif?
2. Apa dampak psikologis dari kebiasaan *impulsive buying* ini?
3. Apa saja tips untuk mengendalikan *impulsive buying*?
4. Bagaimana usaha preventif untuk mencegah perilaku *impulsive buying*?

Gambar 3. Daftar Pertanyaan Wawancara

Penyusunan Alur Cerita dalam Bentuk Storyboard. Setelah menetapkan ide cerita, melakukan riset, menetapkan narasumber serta membuat pertanyaan untuk mereka, penulis melanjutkan tahap pra-produksi dengan menyusun alur cerita dalam bentuk *storyboard*. *Storyboard* merupakan rangkaian sketsa visual yang tersusun berurutan untuk menggambarkan jalan cerita dari awal hingga akhir.

Pada tahap awal, penulis bersama tim produksi merancang konsep visual film dengan mempertimbangkan pesan utama yang ingin disampaikan serta gaya visual yang sesuai dengan tema. Berdasarkan konsep tersebut, penulis selaku sutradara kemudian menentukan adegan-adegan kunci yang akan dimasukkan ke dalam *storyboard*, termasuk sesi wawancara, momen penting, dan situasi yang relevan dengan isi film.

Setelah menentukan adegan-adegan yang akan dimasukkan, sutradara mulai merepresentasikan setiap adegan ke dalam *storyboard* menggunakan referensi visual berupa foto yang mencerminkan komposisi gambar yang diinginkan. Dalam proses ini, penyusunan urutan adegan dan estimasi durasi masing-masing adegan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran durasi keseluruhan film.

Meski telah tersusun dengan rapi, pengambilan gambar di lapangan sering kali mengalami perubahan atau penyesuaian spontan, mengingat karakter film dokumenter yang dinamis. Oleh karena itu, *storyboard* berperan sebagai panduan awal yang solid dan fleksibel dalam proses produksi.

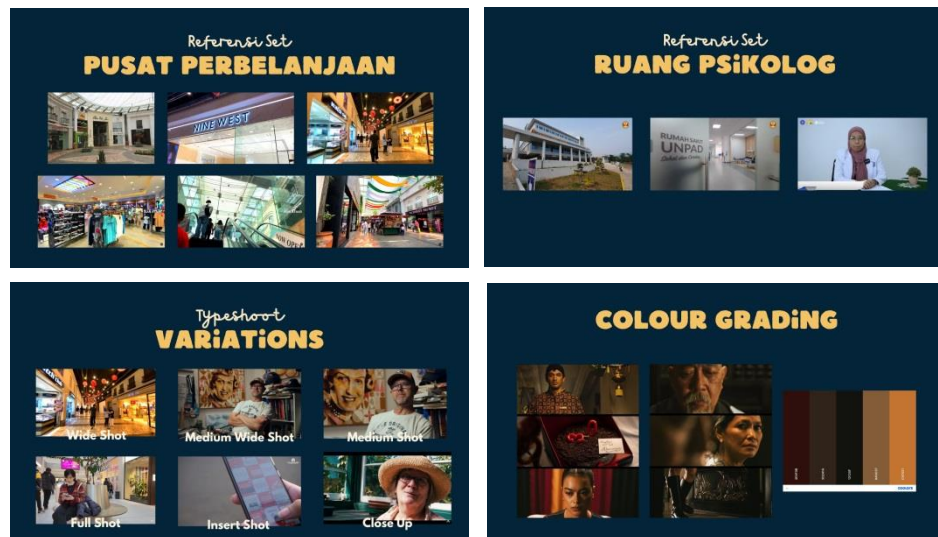
Dalam penyusunannya, alur cerita film ini secara struktural mengikuti pendekatan tiga babak, yaitu pembukaan (*set-up*), pengembangan konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*). Struktur ini menjadi dasar dalam menyusun *storyboard*, di mana setiap babak diwakili oleh rangkaian adegan yang dirancang untuk membangun narasi secara bertahap.

Storyboard DOCUMENTARY Tricked by Trends									
Scene/Shot	Time	Location	Frame	Visual / Shot	Sound / Dialogue	Audio/Visual/Text	Scene/Shot	Time	Location
Act 1: Intro Moodboard Introduction 1-2	00:00:00 - 00:00:10	Indoor	1						
			2						
			3						
			4						
			5						
			6						
			7						
			8						
			9						
			10						
			11						
			12						
			13						
			14						
			15						
			16						
			17						
			18						
			19						
			20						
			21						
			22						
			23						
			24						
			25						
			26						
			27						
			28						
			29						
			30						
			31						
			32						
			33						
			34						
			35						
			36						
			37						
			38						
			39						
			40						
			41						
			42						
			43						
			44						
			45						
			46						
			47						
			48						
			49						
			50						
			51						
			52						
			53						
			54						
			55						
			56						
			57						
			58						
			59						
			60						
			61						
			62						
			63						
			64						
			65						
			66						
			67						
			68						
			69						
			70						
			71						
			72						
			73						
			74						
			75						
			76						
			77						
			78						
			79						
			80						
			81						
			82						
			83						
			84						
			85						
			86						
			87						
			88						
			89						
			90						
			91						
			92						
			93						
			94						
			95						
			96						
			97						
			98						
			99						
			100						

Gambar 4. Storyboard "Tricked by Trends"

Membuat Moodboard. Dalam film dokumenter, *Moodboard* berfungsi sebagai langkah awal yang bersifat kreatif dan visual untuk merancang estetika, nuansa, dan tema yang ingin disampaikan dalam film. Umumnya, *moodboard* memuat berbagai referensi visual seperti set, foto, gaya pengambilan gambar, teknik pewarnaan (*color grading*), dan elemen visual lainnya. Keberadaan *moodboard* mempermudah sutradara dalam menyampaikan visi visual kepada videografer dan editor. Mengacu pada *moodboard* juga membantu menjaga konsistensi gaya visual selama proses produksi film dokumenter berlangsung.





Gambar 5. Moodboard “Tricked By Trends”

Penggarapan Shot List. Tahap selanjutnya adalah menyusun *shot list*, yang merupakan salah satu bagian krusial dalam merencanakan proses pengambilan gambar secara rinci, sistematis, dan terstruktur. *Shot list* berisi informasi penting seperti lokasi, urutan adegan, jenis pengambilan gambar (seperti *wide*, *medium*, atau *close-up*), sudut kamera, gerakan kamera, serta aksi yang akan direkam dalam setiap adegan.

Dokumen ini berfungsi sebagai panduan teknis saat proses syuting berlangsung. Selain itu, *shot list* mempermudah komunikasi antara sutradara dan videografer atau camera person terkait visualisasi yang diharapkan. Dengan adanya *shot list*, potensi kesalahpahaman antara sutradara dan kru kamera dapat diminimalkan. Melalui daftar ini, sutradara juga dapat memastikan bahwa seluruh elemen visual penting telah direncanakan dengan matang untuk mendukung penyampaian pesan film secara optimal kepada penonton.

Tabel 4. *Shot List* “Tricked By Trends”

SHOT LIST NARASUMBER AHLI - PSIKOLOG

(Selasa, 29 April 2025)

SCENE	SHOT	TYPE OF SHOT (CAM)	CAMERA ANGLE	MOVE MENT	LENSA	SUBJECT	DESCRIPTION
LOCATION: FAKULTAS PSIKOLOGI UNPAD							
11A	1	Establishing Shot (ES)	Eye Level	Static		Gedung Fapsi	Luar RS Unpad/Fapsi (Gedung) - Stock Scene
11B	2	Establishing Shot (ES)	Eye Level	Panning		Papan Nama Fapsi	Dalam Fapsi (papan nama fapsi)
11C	3	Full Shot (FS)	Eye Level	Static		Psikolog	Psikolog Jalan
7 & 11D	4	Medium Close Up (MCU)	Eye Level	Static		Psikolog	Wawancara Psikolog

SHOT LIST NARASUMBER 2 & 3

(Senin, 05 April 2025)

SCENE	SHOT	TYPE OF SHOT (CAM)	CAMERA ANGLE	MOVE MENT	LENSA	SUBJECT	DESCRIPTION
LOCATION: LOTTE SHOPPING AVENUE (LIFT)							
12A	5	Close Up	Eye Level	Static		Tangan Narsum 2	Narsum 2 menekan tombol lift
12B	6	Medium Wide Shot	Eye Level	Dolly In		Narsum 2	Narsum 2 menunggu lift
12C	7	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Narsum 2 di dalam lift
12D	8	Wide Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Narsum 2 berjalan di lorong mall
LOCATION: LOTTE SHOPPING AVENUE (FOOD COURT)							
13A	9	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Wawancara Narsum
13B	10	Establish Shot	Eye Level	Panning		Narsum 2 & teman-teman	Footage narsum dengan teman-temannya
13C	11	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Wawancara Narsum
13D	12	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Wawancara Narsum
LOCATION: LOTTE SHOPPING AVENUE (MINISO/MR.DIY)							
14A	13	Wide Shot	Eye Level	Panning		Narsum 2	Narsum 2 berjalan memasuki store
14B	14	Wide Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Narsum 2 melihat barang yang ada di store
14C	15	Medium Wide Shot	Eye Level	Static		Narsum 2	Narsum 2 mengambil barang yang ingin dibeli
LOCATION: SANUR ELOK RESIDENCE (Kamar Narsum 1)							
3A	16	Medium Wide Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Narsum 1 sedang duduk dan bermain HP
3B	17	Medium Close Up	Eye Level	Static		Tangan Narsum 1	Narsum 1 sedang melihat trend di media sosialnya
3C	18	Close Up	Eye Level	Static		HP Narsum 1	Layar HP Narsum 1 yang sedang checkout barang
6A	19	Wide Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Narsum 1 masuk kamar dengan membawa paket
6B	20	Medium Wide Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Narsum 1 membuka paket
6C	21	Close Up	Eye Level	Static		Tangan Narsum 1	Narsum 1 mencoba barang yang telah dibeli
8	22	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Wawancara Narsum 1
9A	23	Close Up	Eye Level	Panning		Barang	Barang di meja kamar Narsum 1
9B	24	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Narsum 1 menscroll hp
9C	25	Insert Shot	Eye Level	Static		Hp Narsum 1	Barang yang ada di e-commerce
10	26	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Wawancara Narsum 1
11	27	Medium Shot	Eye Level	Static		Narsum 1	Wawancara Narsum 1

*Note:

- Shooting di lotte mulai jam 11
- Checkin hotel jam 2 siang

Recce dan Observasi. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah *recce* atau observasi lapangan. Tahap ini merupakan salah satu yang paling penting sebelum proses produksi. Tujuannya adalah untuk memastikan lokasi sesuai dengan visi cerita, memperhatikan pencahayaan, ruang gerak kamera, kebisingan, serta potensi hambatan teknis.

Bagi film dokumenter, *recce* juga berguna untuk memahami aktivitas subjek di lingkungan asli, sehingga sutradara dapat merancang pendekatan visual yang lebih realistis dan mendalam. Proses ini membantu menyelaraskan kebutuhan teknis dengan narasi yang ingin disampaikan. Pada proses ini penulis juga mengurus perizinan kepada pihak manajemen atau pengelola agar pada saat proses shooting berlangsung tidak ada kendala perizinan.



Gambar 6. Recce dan Observasi

Menyusun Rancangan Anggaran Biaya. Penyusunan anggaran dilakukan guna merinci kebutuhan produksi secara realistis. Perincian anggaran mencakup konsumsi kru, biaya transportasi, penyewaan peralatan, serta dana cadangan untuk keperluan tak terduga. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman selama proses produksi untuk menghindari pemborosan dana, sekaligus menjadi elemen penting dalam laporan pertanggungjawaban administratif tugas akhir.

Tabel 5. Rancangan Anggaran Biaya
RAB Produksi Dokumenter "Tricked By Trends"

Pemasukan		4,000,000		4,000,000		
Pengeluaran		3,632,000		3,632,000		Per 5 Mei 2025
Total Sisa Uang Saat Ini				368,000		

No	Rincian	QTY	Tanggal	Tujuan	Harga Satuan	Jumlah (Rp.)	
Alat-alat							
1	Equipment All In	2 hari	20 Apr 2025	BCA	1,850,000	1,850,000	Done
Jumlah						Rp1,850,000	
Kebutuhan Properti							
1	Rak Kosmetik	1	21 Apr 2025	SHOPEE	15,000	15,000	Done
2	Rak Perhiasan	1	21 Apr 2025	SHOPEE	25,000	25,000	Done
3	Bingkai Foto	1	21 Apr 2025	BCA	20,000	20,000	Done
4	Bracelet	2	21 Apr 2025	BCA	15,000	30,000	Done
5	Necklace	1	21 Apr 2025	BCA	15,000	15,000	Done
Jumlah						Rp105,000	
Lain-Lain							
1	Transport	2 hari	29 Apr & 5 Mei	BCA	375,000	375,000	Done
2	Konsumsi	2 hari (3-6 pax)	29 Apr & 5 Mei	BCA	835,000	835,000	Done
3	Sewa Penginapan	2 hari	5-6 Mei 2025	WEBSITE	425,000	425,000	Done
4	Print	6	3 Mei 2025	BCA	7,000	42,000	Done
Jumlah						Rp1,677,000	
Total						Rp3,632,000	

notes: semua transaksi dikirim melalui BCA

Briefing dengan Narasumber. Langkah terakhir sebelum produksi dimulai adalah menghubungi kembali para narasumber untuk memastikan kehadiran mereka. Pada tahap ini penulis berkomunikasi dengan narasumber melalui zoom meeting dan whatsapp. Membahas mengenai situasi di lapangan, rundown, akses lokasi, outfit yang digunakan, hingga persiapan mental agar narasumber merasa nyaman saat proses pengambilan gambar berlangsung. Penulis juga menjelaskan kembali tujuan film dokumenter ini agar narasumber memahami konteks dan peran mereka dalam cerita. Selain itu, disampaikan pula teknis wawancara seperti durasi, gaya bertutur, dan kemungkinan pengambilan gambar ulang jika diperlukan. Tahap ini penting untuk membangun kepercayaan, memastikan koordinasi berjalan lancar, serta meminimalisir hambatan saat proses produksi.

Produksi

Tahap produksi merupakan fase pelaksanaan pengambilan gambar (*shooting*) di lapangan. Pada tahap ini, penulis berperan sebagai sutradara untuk menerjemahkan ide, konsep, skenario, dan *storyboard* menjadi bentuk visual yang nyata. Penulis bertanggung

jawab dalam memberikan arahan, melakukan pengawasan, serta memantau jalannya proses pengambilan gambar dan wawancara agar hasil akhir sesuai dengan konsep kreatif yang telah dirancang dan memiliki kualitas yang optimal. Selain itu, sebagai sutradara, penulis juga dituntut untuk memahami dengan baik alur cerita serta penguasaan terhadap peralatan dan media yang digunakan dalam produksi film dokumenter “Tricked by Trends”.

Produksi dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 29 April dan 05 Mei 2025. Fokus utama pada tahap ini adalah pelaksanaan teknis di lapangan, mencakup perekaman *footage* dan sesi wawancara.

Sebagai sutradara, penulis juga turut mengambil peran penting dalam pengambilan keputusan krusial selama proses produksi berlangsung. Kemampuan untuk membuat keputusan kreatif secara cepat sangat dibutuhkan, misalnya dalam menentukan sudut pengambilan gambar yang paling tepat, melakukan improvisasi pada adegan tertentu, atau menyesuaikan skenario apabila terjadi perubahan situasi di lokasi.

Setiap keputusan yang diambil memiliki dampak langsung terhadap kualitas akhir film dokumenter. Setelah kegiatan pengambilan gambar selesai, penulis melakukan evaluasi menyeluruh terhadap materi yang telah direkam, baik dari sisi visual maupun audio, guna memastikan tidak ada kekurangan. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan, maka langkah antisipatif akan segera diambil.



Gambar 7. Produksi Hari Ke-1

Produksi Hari Ke - 1 (29 April 2025). Kegiatan produksi hari pertama dimulai dengan sesi wawancara bersama narasumber ahli yaitu Prof. Aulia Iskandarsyah, M.Psi., M.Sc., Ph.D, dosen sekaligus psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Narasumber ahli dipilih karena kompetensinya dalam bidang psikologi yang relevan dengan tema utama dokumenter. Proses wawancara dilakukan di selasar Dekanat Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang telah disepakati sebelumnya, dengan durasi sekitar 60 menit.

Penulis sebagai sutradara bertugas untuk memimpin jalannya proses produksi, mulai dari memastikan semua peralatan teknis terpasang, menentukan angle dan pencahayaan, mengatur posisi duduk dan pandangan narasumber selama proses *recording*, melakukan brief mengenai pertanyaan dan cara narasumber menjawab, memastikan audio terpasang dan memiliki kualitas yang jernih, serta bekerja sama dengan camera person untuk mengamati kualitas gambar agar sesuai dengan yang diinginkan.

Selama proses wawancara berlangsung Prof. Aulia dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan secara lugas dan jelas dengan sangat minim kendala. Bahkan proses *shooting* jauh lebih cepat dari yang penulis prediksi. Hadirnya narasumber ahli dalam film dokumenter ini merupakan perwujudan dari pendekatan ekspositoris, di mana informasi disampaikan secara langsung kepada penonton melalui wawancara yang bersifat informatif dan argumentatif.

Produksi Hari Ke - 2 (5 Mei 2025). Proses produksi dilanjutkan di Jakarta dengan mengambil *setting* lokasi pada tiga tempat berbeda yaitu di Mall Lotte Shopping Avenue, Muyen Coffee and Roastery, serta Sanur Elok Residence. Narasumber pertama merupakan seorang Gen Z yang belum memiliki penghasilan tetap bernama Talitha Nadhira, ia seringkali terpapar oleh budaya konsumsi impulsif melalui media sosial dan platform e-commerce, bahkan dirinya mengaku bahwa ia merupakan pengguna layanan *pay later*. Sedangkan narasumber kedua adalah Gen Z bernama Daffa Dhiya Ulhaq yang telah memiliki penghasilan tetap namun juga memiliki perilaku impulsif.



Gambar 8. Produksi Hari Ke-2

Wawancara dilakukan secara bergantian di tiga lokasi berbeda yang telah ditentukan. Penulis kembali berperan sebagai sutradara yang memandu jalannya proses produksi. Lokasi pertama yaitu Mall Lotte Shopping Avenue, disini terdapat beberapa pengambilan gambar bersama narasumber kedua untuk *footage* yang menggambarkan perilaku impulsif-nya ketika berada di pusat perbelanjaan.

Terdapat beberapa kendala mengenai perizinan dengan pihak manajemen mall, namun untungnya penulis sudah menyiapkan alternatif lokasi lain yang lebih memungkinkan. Penulis mengarahkan narasumber untuk melakukan berbagai adegan sesuai dengan storyboard, mulai dari candid berjalan, melihat-lihat barang di toko, hingga menaiki *lift*. Disini penulis juga berkoordinasi dengan camera person dan *scriptwriter* agar adegan yang diambil tetap runtut dan sesuai dengan planning awal.



Gambar 9. Produksi Hari Ke-2

Setelah semua adegan selesai diambil pada tempat pertama, kami melanjutkan perjalanan menuju lokasi kedua yaitu Muyen Coffee and Roastery. Di sini terdapat beberapa *scene* pengambilan gambar, diantaranya yaitu wawancara dengan narasumber kedua serta

merekam interaksi narasumber kedua dengan teman-temannya yang seringkali menghabiskan waktu di cafe.

Di sini penulis dan tim mem-*booking* VIP room agar proses wawancara kondusif dan tidak mengganggu pelanggan lain. Sebelum memulai adegan, kami mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan mulai dari peralatan teknis seperti perakitan kamera pada tripod, penyesuaian *lighting*, dan pemasangan *clip-on*.



Gambar 10. Produksi Hari Ke-2

Penulis juga menyampaikan kepada *camera person* untuk melakukan improvisasi agar gambar yang dihasilkan memiliki variasi shot. Kemudian penulis juga melakukan brief ulang kepada narasumber mengenai cara menjawab, pandangan pada saat *recording*, posisi duduk, hingga gesture tangan yang dapat ia mainkan. Setelah proses wawancara, kini saatnya untuk *take* adegan narasumber kedua dengan temannya.

Adegan ini sebagai salah satu gambaran dari pendekatan naratif yang penulis implementasikan dalam film dokumenter ini, dimana digambarkan bahwa narasumber adalah seseorang yang sangat mengikuti perkembangan trend di media sosial mulai dari selalu nongkrong di cafe, update di media sosial, hingga memiliki berbagai *bag charm* yang sedang viral.



Gambar 11. Dokumentasi Hari Ke-2

Lokasi selanjutnya yang kami datangi yaitu Penginapan Sanur Elok Residence. Tempat ini merupakan gambaran dari kamar atau ruang pribadi narasumber pertama yang dimana terdapat berbagai barang pribadi narasumber yang ia beli dari hasil perilaku impulsif-nya. Mulai dari meja rias yang dipenuhi oleh *skincare* dan aksesoris hingga paket barang yang sudah menumpuk.

Seperti sebelumnya, kami menyiapkan berbagai peralatan terlebih dahulu dan melakukan briefing. Penulis sebagai sutradara juga membantu mengatur tata letak pencahayaan, karena lampu ruangan cukup redup maka kami menggunakan reflektor dan diffuser agar intensitas cahaya lebih terang dan menyebar. Proses wawancara berlangsung cukup lama karena narasumber bercerita mengenai pengalamannya dengan sangat detail.

Selain pengambilan gambar wawancara, footage tambahan seperti aktivitas scrolling di ponsel, interaksi dengan aplikasi e-commerce, dan ekspresi emosional saat menjelaskan pengalaman belanja impulsif juga direkam sebagai materi visual pendukung.

Pasca Produksi

Tahap pasca-produksi menjadi fase krusial dalam mewujudkan keseluruhan visi naratif dan estetika visual film dokumenter “Tricked bTrends”. Pada tahapan ini, penulis selaku sutradara secara langsung mengawasi proses *editing* untuk memastikan bahwa hasil akhir film tetap konsisten dengan konsep yang telah dirancang sejak awal.

Proses Editing dan Seleksi Footage. Proses *editing* dilakukan menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro dan Adobe After Effects oleh editor yang sebelumnya juga bertugas sebagai camera person. Dalam proses ini, penulis berperan aktif dalam menyeleksi *footage* yang paling relevan dan kuat secara visual, serta menjaga kesinambungan alur cerita. Pemilihan materi difokuskan pada penguatan sisi naratif pengalaman pribadi narasumber Gen Z dan kehadiran narasumber ahli, yang mencerminkan pendekatan naratif dan ekspositoris secara seimbang.

Gaya Editing dan Visual Treatment. Gaya editing diarahkan untuk menyampaikan suasana emosional secara halus namun mendalam, dengan ritme pengisahan yang dinamis sesuai tema generasi digital. Warna visual disesuaikan melalui *color grading* dengan *tone* yang *clean* dan *soft* untuk menciptakan kesan modern namun tetap realistis. Penyesuaian *framing* seperti penggunaan *close-up* intens dan *handheld shots* bertujuan untuk menghadirkan kedekatan emosional antara narasumber dan penonton, serta menampilkan *gesture* dan ekspresi secara jujur sebagai bagian dari pendekatan naratif yang intim.

Penambahan Visual Animasi. Untuk memperkuat penyampaian informasi pada bagian wawancara dengan narasumber ahli, penulis mengarahkan penambahan elemen visual animasi grafis yang menampilkan ilustrasi gambar, konsep psikologi, serta representasi visual dari pernyataan yang disampaikan. Animasi ini tidak hanya mempermudah penonton dalam memahami istilah atau proses psikologis, tetapi juga menjaga dinamika visual agar tidak monoton. Penggunaan animasi ini menjadi elemen pendukung dalam pendekatan ekspositoris yang mengutamakan kejelasan informasi tanpa mengurangi estetika keseluruhan film.

Pengolahan Audio dan Musik Latar. Musik latar ditambahkan dengan nuansa modern lo-fi dan minimalis, merepresentasikan dunia digital Gen Z yang sekaligus memberi suasana reflektif dan santai. Penyesuaian audio mencakup keseimbangan antara suara narasumber, musik latar, dan suara *ambience* dari lokasi wawancara.

Penambahan Highlight di Awal Video. Penulis juga memutuskan untuk menambahkan beberapa bagian penting dalam wawancara, dengan menampilkan kutipan singkat dari narasumber yang paling berdampak secara emosional maupun informatif. *Highlight* ini berfungsi sebagai *hook* untuk menarik perhatian penonton sejak awal dan menggambarkan inti permasalahan yang akan dibahas dalam dokumenter.

Revisi dan Finalisasi. Selama proses pasca-produksi, dilakukan dua tahap revisi utama, diantaranya adalah sebagai berikut: (a.)Revisi pertama difokuskan pada penyempurnaan narasi *voice-over*, penyesuaian ritme visual, dan penyusunan ritme transisi antar sequence. (b.)Revisi kedua meliputi penambahan visual pendukung seperti animasi grafis, highlight video wawancara, dan background musik.

Setelah proses revisi selesai, penulis dan tim memastikan bahwa hasil akhir film dokumenter “Tricked By Trends” telah sesuai secara teknis, estetis, dan naratif. Kami juga meminta pendapat kepada para dosen pembimbing agar karya yang kami hasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional dengan penonton.

Penerapan Pendekatan Ekspositori dan Naratif

Dalam penyutradaraan film dokumenter “Tricked by Trends”, penulis sebagai sutradara memadukan pendekatan ekspositori dan naratif untuk menyampaikan pesan secara efektif sekaligus membangun keterlibatan emosional dengan penonton. Pendekatan ekspositori digunakan sebagai dasar untuk menyusun informasi secara sistematis dan objektif. Melalui *voice over*, gambar ilustrasi, dan wawancara dengan narasumber ahli seperti psikolog.

Penulis menghadirkan penjelasan faktual mengenai fenomena konsumtif di kalangan Gen Z yang dipengaruhi oleh tren media sosial. Data dan opini tersebut disusun dengan struktur yang logis, bertujuan untuk mengedukasi penonton dan memperluas pemahaman mereka terhadap realitas yang diangkat. Sementara itu, pendekatan naratif diterapkan untuk memberikan dimensi personal dalam dokumenter ini.

Penulis menampilkan kisah nyata dari dua tokoh Gen Z dengan latar belakang yang berbeda: ada yang sudah berpenghasilan dan belum berpenghasilan. Melalui alur cerita mereka, penonton diajak untuk memahami dampak tren belanja impulsif tidak hanya melalui angka dan teori, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang lebih dekat dan menyentuh. Pemilihan visual, ritme penyuntingan, serta cara pengambilan gambar pun diarahkan untuk memperkuat nuansa naratif ini, sehingga penonton dapat merasakan pergulatan batin dan tekanan sosial yang dialami para tokoh.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, sutradara tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman menonton yang reflektif dan emosional. Film menjadi jembatan antara data dan empati serta antara pemahaman intelektual dan keterhubungan personal, sehingga isu yang diangkat terasa lebih nyata dan relevan di mata audiens.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan proses penyutradaraan film dokumenter “Tricked by Trends”, penciptaan ini adalah sebagai berikut:

(1) Sutradara memiliki peran sentral dalam seluruh tahapan produksi film dokumenter, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, sutradara bertanggung jawab merancang konsep, menyusun struktur narasi, menentukan narasumber, membuat timeline produksi, hingga menentukan gaya penyutradaraan yang efektif untuk film dokumenter.

Selama produksi, sutradara mengarahkan pengambilan gambar dan memastikan narasumber dapat menyampaikan cerita dengan jujur dan alami. Pada tahap pasca-produksi, sutradara menyusun alur visual dan naratif secara utuh melalui proses penyuntingan yang memperhatikan ritme, tone, dan kesinambungan cerita;

(2) Pendekatan ekspositori digunakan untuk menyampaikan data dan informasi secara jelas dan faktual, terutama melalui wawancara dengan narasumber ahli. Sementara itu, pendekatan naratif dimanfaatkan untuk membangun alur cerita yang menggambarkan pengalaman personal para narasumber Gen Z secara kronologis. Kombinasi keduanya menciptakan dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dengan audiens;

(3) Sebagai pengarah proses kreatif, sutradara mengintegrasikan unsur-unsur penyutradaraan seperti blocking, pemilihan lokasi, desain visual, *voice over*, hingga ritme penyuntingan untuk memperkuat pesan dan membentuk suasana emosional. Pengarahan yang matang dan menyeluruh memungkinkan dokumenter menyampaikan isu sosial secara reflektif dan menggugah kesadaran penonton terhadap fenomena yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqidah, W. (2023). Analisis perilaku konsumsi impulsive buying remaja Gen-Z pada marketplace Shopee Live dalam perspektif ekonomi Islam (Studi kasus pada mahasiswa FEBI UNZAH): Impulsive buying, Generation Z, Shopee marketplace. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 4(2), 73–85. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/arribhu/article/view/1463>
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Bogoni, C. A. C., & Michel, R. B. (2018). Interpersonal relations as a tool to film directing. *CINEJ: Cinema Journal*, 7(1), 91–115. <https://doi.org/10.5195/cinej.2018.136>
- Dabija, D. C., Bejan, B. M., & Ciochină, R. S. (2018). The influence of online reviews on consumers' buying decisions: The case of Generation Z. *Sustainability*, 10(9), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su10093172>
- David, E., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh konten vlog dalam YouTube terhadap pembentukan sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Acta Diurna*, 6(1).
- Dewi, D. (2024). *Gaya komunikasi Generasi Z dalam membentuk citra diri di era digital di SMA 8 Pinrang*. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/40887>
- Djafarova, E., & Bowes, T. (2021). 'Instagram made Me buy it': Generation Z impulse purchases in fashion industry. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59, 102345. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102345>
- Griffin, E. A. (2011). *A First Look At Communication Theory*. McGraw-Hill.
- Hall, S. (1997). *The work of representation*. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 13–74). Sage Publications.
- Hampe, B. (2007). *Making documentary films and videos: A practical guide to planning, filming, and editing documentaries*. Holt Paperbacks.
- Howard, P. N., & Parks, M. R. (2019). *Social media and political change: Capacity, constraint, and consequence*. *Journal of Communication*, 62(2), 359–362. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2012.01626.x>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Jong, W. de, Knudsen, E., & Rothwell, J. (2012). *Creative Documentary: Theory and Practice* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834115>
- Kent, M. L. (2013). Using social media dialogically: Public relations' role in reviving democracy. *Public Relations Review*, 39(4), 337–345.
- Klarer, M. (2004). *An introduction to literary studies* (2nd ed.). London, England: Routledge.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Mansur, S., Saragih, N., Ritonga, R., & Damayanti, N. (2021). Fake News on Social Media and Adolescent's Cognition. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 29-41. doi:<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.827>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nichols, B. (2001). *Dictionary of film terms*. New York: An Imprint of Simon & Schuster Macmillan.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.

- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95-102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>
- Pick, Z. (2016). *Storytelling and Resistance: The Documentary Practice of Alanis Obomsawin*. University of Toronto Press.
- Rabiger, M. (2009). *Directing the documentary* (5th ed.). Focal Press.
- Rabiger, M. (2013). *Directing: Film techniques and aesthetics*. USA: Focal Press: RMA.
- Rizal, M. (2015). *Pengaruh menonton film 5 CM terhadap motivasi kunjungan wisata ke Gunung Semeru: Analisis regresi sederhana pada mahasiswa Ilmu Komunikasi TA 2012 Universitas Gadjah Mada*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15409>
- Tanzil, C. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 141.
- Uyun, L., Herwiyanti, E., & Budiarti, L. (2024). Dampak Pinjol Pada Generasi Z Dan Generasi Milenial. *Sosio E-Kons*, 16(1). <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v16i1.22041>
- Wibowo, W., & Ayuningtyas, F. (2024). Generasi Z sebagai konsumen masa depan: Karakteristik, preferensi, dan tantangan baru. *Buana Komunikasi: Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 5(2), 90–99.